



4 PAGES / PÁGINAS

Candidate session number: / Numéro de session du candidat : / Número de convocatoria del alumno:

K	N	2	0	5					

Candidate name: / Nom du candidat : / Nombre del alumno:

NIRMANA RANTOW

At the start of each answer to a question, write the question number in the box. / Avant de répondre à une question, veuillez écrire le numéro de la question que vous allez traiter dans la case prévue à cet effet. / Al comienzo de cada respuesta, escriba el número de pregunta en la casilla.

Example
Exemple
Ejemplo

27

2	7
---	---

Example
Exemple
Ejemplo

3

3

TEKS 1 : Koran tanpa Sotro: barbar.

Dalam esai pendek Koran tanpa Sotro: Barbar, penulis ~~menas~~ ^{perkuat} ~~set~~ seakan memaparkan sebuah argumen dalam bentuk ~~ekspansi~~ ^{perkuat}, ke dalam cerita fiksi. Narasi dan pemeran utama menjadi benang pengikat atas argumen penulis. Dalam konteks tersebut, penulis dan pemeran utama juga dapat dileburkan menjadi satu, ~~mengaitkan~~ ^{mengaitkan} mengaitkan cerita pribadi penulis. Argumen yang disampaikan berfokus pada krisis seni sastra pada media, terutama media koran. Penulis mencoba mengkritik fenomena sosial yang ~~ada~~ terjadi, yakni berkurangnya karya sastra yang ditampilkan pada kolom-kolom surat harian atau koran. Ia beranggapan bahwa implikasi dan keadaan tersebut akan sangat buruk bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat dan bernegara ~~kota~~.

Menariknya, dalam artikel ini penulis menggunakan objek utama ~~dan~~ yakni koran dan karya sastra. Keduanya merupakan produk kebudayaan, namun memiliki karakteristik yang berbeda. Koran digambarkan sebagai media dalam menyajikan realita yang "aktual" dan ~~di~~ umumnya ~~bertema~~ ^{bertema} ~~bertema~~ berisi kemakluman, ~~kebotakan~~ ^{kebotakan} dan dunia hiburan, dan politik. Dalam artikel ini, sastra ~~juga~~ memiliki fungsi yang komplementer terhadap berita, yakni menggambarkan artikulasi manusia terhadap keadaan yang ada. Dengan menyajikan dikotomi tersebut, penulis berharap dalam ~~meda~~ ^{meda} membuat basis narasi, supaya pembaca dapat memahami konteks ~~ke~~ hubungan antara berita dan sastra. Candatan ini menjadi bagian penting untuk mewujudkan tujuan ~~pembaca~~ ^{pembaca}, yakni ~~memperior~~ ^{memperior} ~~pembaca~~ ^{pembaca} untuk mendukung keberadaan karya sastra dalam media koran.





pada akhirnya, artikel ini berhasil menggunakan berbagai aspek kebahasaan dan gaya bahasa, untuk ~~men~~ mengkonstruksi suatu konteks yang pada akhirnya dapat memenuhi tujuan pembicara, penulis, yakni menyatakan ratyot bahwa "kecacatan" (s2) media teran pada zaman ini adalah terangnya keberadaan karya sastra pada wang publik kreatif. Panditanian dengan metafora bahwa berita akan "bertengga saling siku - siku" (s4) terana tidak memiliki sandingan karya sastra yang akan menyajikan artikel dan berita, yakni implikasinya terhadap nanib ratyot. ~~se~~ (u4) Serta bagaimana respon moral dan durasi kita (u4). Artikel ini pada akhirnya juga dapat ditakutkan sebagai kritik terhadap pemain politik yang mendegradasi media sebagai alat politik semata. Penulis berhasil mengekspresikan tujuan artikel kreatif bahkan sampai ke titik yang cukup kompleks.

TEKS 2 : ~~konte~~ Oom Paritom, Kontakr GM Sudarta

Dalam menanggapi realita sosial, terutama politik, kontakr acap kali berperan sebagai bentuk karya sastra dan bahasa yang secara gamblang dapat menyampaikan peran secara gamblang. Dalam kontakr karya GM Sudarta tersebut, terdapat berbagai aspek yang mendukung terampaitannya pesan yang dikehendaki dan pemb. kontakr ini ke pembaca. Sebagai permulaan, secara sekilas kontakr ini menunjukkan satu panel besar dengan tiga panel kecil tanpa pembatas di dalamnya. Balon dialog juga ~~di~~ dibuat tanpa garis penggir. pemeran, yakni anak kecil dan satu orang dewasa direpensi dengan gambar yang hampir sama dalam tiap panel nya. penggunaan aspek visual yang minimalis ini dilakukan agar teks dialog dalam balon dapat lebih ~~ter~~ menonjol.

Memuat tiga dialog, karakter laki-laki dewasa memulai dengan perbandingan dan protes eufemisme terhadap istilah tertentu. Korupsi menjadi komersialisasi jabatan, contohnya, merupakan eufemisme yang membuat hindarkan tersebut terdengar lebih halus dan berkonotasi lebih netral.



pengeluaran ini ditujukan pada beberapa hal yang umumnya dilakukan oleh pemegang jabatan maupun pemerintah, pejabat politik, maupun keduanya. Seperti pada korupsi, kongkalikong, dan kolusi. Sehingga ~~tersebut~~ telah memiliki gambaran yang erat terhadap tindakan buruk. Tak hanya itu, kata-kata tersebut lebih dipahami masyarakat awam dibandingkan, contohnya tolak dan komersialisasi jabatan. Karikaturis mencoba menjerat menggambarkan tokoh-tokoh politik, yakni pesakit yang menggunakan istilah-istilah eufemis terhadap tindakan yang mereka lakukan, guna menghindarkan diri dari citra negatif yang dihindarkannya.

Sebaliknya, tokoh anak kecil pada karikatur ini digambarkan menjawab pernyataan sebelumnya dengan menjelaskan bahwa "pengertian juga ada ... Ngritik ditit dibuang anji." Pengertian, kebalikan dari protes eufemisme juga terjadi di zaman ini. Namun, pada kata yang umumnya diungkapkan dan terdapat, yaitu kritik. Dalam dialog ini, kalimat terakhir diuliskan dengan huruf kapital. Hal tersebut bertujuan untuk membedakan penggambaran yang lugas dan langsung. Namun justru, kalimat tersebut diuliskan oleh ~~anak kecil~~ tokoh anak kecil yang terlihat lemah dan polos. ~~Penggambaran~~ Dalam hal ini, penggambaran visual terhadap tokoh juga merupakan aspek penting yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan.

Dalam aspek penokohan, karikaturis hanya menggunakan dua tokoh. Keduanya menjadi simbol rakyat Indonesia dan diperparah sosial yang memecahnya menjadi dua kelas ekonomi yang berbeda. Anak kecil dalam karikatur ini digambarkan dengan mengenakan pakaian yang sederhana dan minimalis, serta kantung moto. Alih dari ~~anak kecil~~ tokoh anak kecil juga terlihat sayu, menggambarkan ekspresi lemah. Secara kontekstual, anak kecil juga dapat diartikan sebagai "uang kecil" yang umumnya mengacu pada masyarakat kelas bawah. An Tokoh ini juga memiliki poni sebagai anak, yang sejak awal ~~dipaparkan~~ dipaparkan oleh tokoh laki-laki dewasa.



Menuju ke tokoh ke-2

Penotohan kedua, yakni laki-laki dewasa, terlihat cenderung berkebalikan dengan ~~anak~~ tokoh anak kecil. Tokoh ini memakai baju selayan jor, lengkap dengan dasi dan topi. Penggunaan atribut tersebut dapat dengan jelas menggambarkan bahwa tokoh ini adalah representasi dari pejabat. Ekspresi yang ditampilkan pada kedua panel pertama cenderung sombong dan mempatronisasi. Tokoh laki-laki tidak melakukan kontak mata dengan tokoh anak kecil yang ia ajak bicara. Ia terlihat mendongakkan kepala, membuat tokoh anak kecil harus melihat jauh ke atas supaya dapat berkomunikasi secara ~~dan~~ lebih intens ~~dan~~ dengan tokoh laki-laki. ~~Uk~~ Gerak tersebut menjadi representasi dari diripati dan sikap sosial yang ingin digambarkan oleh kartunis melalui karya ini.

Pada panel terakhir, represi sedikit berubah pada kedua tokoh. Tokoh seperti panel pertama dan kedua yang cenderung mini secara visual karakter. Pada panel terakhir ini, kedua tokoh laki-laki dikejutkan dengan pengotakan anak kecil. Rata tubuh tersebut diperlihatkan melalui mata membelalak, namun mulut yang tersenyum tonyol. Ekspresi tersebut menjadi sebuah proyeksi rasa takut dan pembaca. Secara satir, kartun ini juga memiliki aspek komedi, sehingga ekspresi tokoh laki-laki juga digambarkan sedemikian rupa. Pada panel ini pula, ~~at~~ tokoh anak kecil terlihat seolah berjenak, digambarkan oleh kartunis melalui ~~ke~~ teks pada balon ~~kata~~ dialog yang ditulis secara kapital dengan aklamasi. Aspek tersebut memberikan efek nada yang tinggi kepada pembaca. Sehingga penulis dapat menegaskan punchline dari caryanya.

Secara menyeluruh, karya kartunur ini telah berhasil menyampaikan kritik sosial dan politik dari kartunis melalui berbagai aspek bahasa visual, ~~intuitif~~, dan verbal yang digambarkan sedemikian rupa untuk membantu pemahaman pembaca terhadap peran yang dikandung.

